

PEMBELAJARAN TARI MELAYU SERDANG BERBASIS MODEL SINEKTIK SEBAGAI STIMULUS BERPIKIR KREATIF

Sri Mustika Aulia^{1*}, Nurwani², Try Wahyu Purnomo³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

² Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

ieaulia@unimed.ac.id

How to cite: Aulia, S.M^{*}, Nurwani, Purnomo, T.W. (2024). Pembelajaran Tari Melayu Serdang Berbasis Model Sinektik Sebagai Stimulus Berpikir Kreatif. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 294-312

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan pembelajaran Tari Melayu Serdang berbasis model pembelajaran sinektik sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Proses pembelajaran tari di Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan praktik menari, pemahaman konsep kebudayaan dan pengembangan aspek kreativitas melalui media tari. Terdapat tiga tipe analogi yang digunakan dalam model sinektik sebagai dasar pembentukan pola pikir kreatif yaitu *personal analogy*, *direct analogy*, dan *compressed analogy*. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus yang masing-masing tahapannya terdiri dari persiapan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil dari pembelajaran Tari Melayu Serdang yang di terapkan ternyata dapat meningkatkan aspek kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan gerakan dasar tari Melayu yang bersumber dari gerakan Lenggang Patah Sembilan dan Lenggok Mak Inang. Transformasi nilai-nilai kebudayaan melalui Tari Melayu Serdang dapat memberikan efek positif bagi mahasiswa untuk membentuk iklim harmonis, sehingga nilai kearifan lokal dapat merespon aspek modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

ABSTRACT

This study is a classroom action research that implements Serdang Malay Dance learning based on the synectic learning model as an effort to develop creative thinking skills of Elementary School Teacher Education students. The dance learning process in Elementary School Teacher Education aims to improve dance practice skills, understanding cultural concepts and developing aspects of creativity through dance media. There are three types of analogies used in the synectic model as the basis for forming creative thinking patterns, namely *personal analogy*, *direct analogy*, and *compressed analogy*. The design of this study uses a classroom action research method. The implementation of the study consists of two cycles, each stage of which consists of preparation, action, observation and reflection. The results of the applied Serdang Malay Dance learning turned out to be able to increase the creativity aspect of students in developing basic Malay dance movements originating from the Lenggang Patah Sembilan and Lenggok Mak Inang movements. The transformation of cultural values through Serdang Malay Dance can provide a positive effect for students to form a harmonious climate, so that local wisdom values can respond to aspects of modernization positively and productively in line with national values.

KATA KUNCI

Tari Melayu Serdang, Model Sinektik, Berpikir Kreatif

KEYWORDS

Serdang Malay Dance, Synectic Model, Creative Thinking

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran seni tari di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki tujuan meningkatkan kemampuan praktik menari, pemahaman konsep kebudayaan dan pengembangan aspek kreativitas melalui media tari. Melalui pematapan kompetensi tari, maka diharapkan mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon guru Sekolah Dasar dapat memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep pembelajaran tari yang ideal di sekolah, sehingga dapat membentuk siswa yang terampil dan kreatif dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan melalui media tari. Terdapat beberapa materi yang menjadi fokus pembelajaran pada perkuliahan tari di Pendidikan Guru Sekolah Dasar, diantaranya yaitu gerak dasar tari, tari tradisional dan tari kreasi. Dalam proses pembelajarannya Tim Dosen Pendidikan Seni di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar telah melaksanakan beberapa media dan materi ajar sehingga membantu proses perkuliahan menjadi lebih efektif, diantaranya membentuk modul praktikum tari dan merancang beberapa konsep tari kreasi yang bersumber dari tarian tradisional Sumatera Utara. Dosen senantiasa mencoba untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal sebagai aspek pembelajaran karakter, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai konsep dan praktik tari akan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku ke arah positif.

Pada saat ini tidak banyak generasi muda yang tidak mengenal konten kearifan lokal, hal ini dikarenakan konten budaya modern yang sangat masif berkembang sehingga dengan sangat cepat mempengaruhi mindset generasi muda dalam mengenal kebudayaan lokal. Tari Melayu Serdang merupakan salah satu komoditas budaya yang tumbuh pada masa Kesultanan Serdang. Kesultanan Serdang merupakan salah satu kerajaan Islam di Sumatera Utara yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh pada pemerintahan Sultan Iskandar (Zulaemy & Andalas, 2020). Tari Melayu Serdang sebagai gerak dasar Tari Melayu yang dikembangkan oleh Almarhum Guru Sauti merupakan strategi untuk menanamkan nilai kebudayaan Melayu bagi generasi muda. Transformasi nilai-nilai kebudayaan melalui Tari Melayu Serdang dapat memberikan efek positif bagi mahasiswa untuk membentuk iklim harmonis, sehingga nilai kearifan lokal dapat merespon aspek modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Sinar dalam Syauqii (2021) terdapat empat pokok dalam tarian Melayu yang berkaitan dengan teknis gerak secara umum, diantaranya (1) Tendak, yaitu gerakan kaki yang terdiri dari gerak macam langkah dan lonjak, (2) Igal yang memfokuskan pada gerakangerakan badan dan angan, (3) Liuk yaitu gerakan-gerakan menunduk dan mengayunkan badan, (4) Lenggang, yaitu berjalan sambil menggerakkan badan. Terdapat delapan gerak dasar tari melayu yang dikembangkan oleh Almarhum Guru Sauti sebagai pondasi Tari Melayu Serdang, diantaranya : (1) Tari Lenggang Patah Sembilan (Kuala Deli), (2) Tari Lenggok Mak Inang, (3) Tari Lagu Dua (Tanjung Katung), (4) Tari Campak Bunga (Sri Langkat), (5) Tari Melenggok, (6) Tari Pelipur Lara (Anak Kala), (7) Tari Sapu Tangan (Cek Minah Sayang),

(8) Tari Serampang XII (Pulau Sari). Salah satu sanggar seni yang masih melaksanakan pembelajaran gerak dasar Tari Melayu Serdang adalah Sanggar Budaya Sinar Budaya Group yang di pimpin oleh Ibu Tengku Mira Sinar sebagai keturunan langsung dari Sultan Serdang.

Tari Lenggong Patah Sembilan dan Tari Lenggong Mak Inang merupakan dua gerak dasar tari yang dapat dijadikan sebagai materi latihan tari melayu mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar, sehingga nantinya dapat menjadi acuan dalam praktik belajar tari di sekolah dasar. Tari Lenggong Patah Sembilan (Kuala Deli) dinamakan demikian sesuai dengan pepatah Melayu lama “Lenggong Patah Sembilan, semut dipijak tidak mati, antan terlanda patah tiga”. Makna yang tersirat dari pepatah itu mengungkapkan corak tarian ini yang sangat lembut namun pasti. Semut dipijak tidak mati mengumpamakan penari yang lemah gemulai ketika berjalan dan melenggong sehingga apabila seekor semut terpijak pun tidak mati. Antan terlanda patah tiga mengumpamakan apabila ada benda-benda semisal antan di sekitar penari Lenggong Patah Sembilan dan tersentuh oleh penarinya akan patah atau robohlah benda-benda tersebut. Adapun beberapa lagu yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut adalah (1) Kuala Deli; (2) Damak; (3) Makan Sirih; (4) Anak Tiung; (5) Tudung Periuk; (6) Batu Belah; (7) Tudung Saji; (8) Mas Merah; (9) Burung Putih (Hera, Rochayati, Elvandri & Nurdin, 2018).

Bentuk Tarian ini dilakukan secara berpasangan, baik oleh muda-mudi, Ibu-ibu, maupun bapak-ibu. Saat memulai tarian ini pada hitungan 1 penari yang berada di sebelah kanan mengawalinya dengan kaki kanan dan pada hitungan ganjil berikutnya juga menggunakan kaki kanan, sedangkan penari yang berada pada sebelah kiri pada hitungan 1 mengawalinya dengan kaki kiri dan hitungan ganjil berikutnya pada kaki kiri. Secara umum gerak lenggong patah sembilan terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya (1) Lenggong di tempat; (2) Lenggong Maju/Mengubah Arah; (3) Lenggong memutar satu lingkaran. (Sinar & Mudra, 2011).

Tari Lenggong Mak Inang merupakan tarian asli penduduk Melayu yang telah mengalami aneka perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian norma-norma mendasar masih tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya agar tidak menyimpang dari adat kebiasaan serta maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh penata tari ini tidak hilang. Tari ini disusun menjadi empat ragam yang masing-masing ragam terdiri atas 8 x 8. Setiap ragam dibagi dua bagian, dan masing-masing 4 x 8. Bagian kedua dari ragam-ragam tersebut merupakan pengulangan bagian pertama, namun ada beberapa gerakan dan garis edar yang membedakan antara bagian pertama dan kedua (Sinar & Mudra, 2011).

Bagi masyarakat Melayu menyelenggarakan kenduri besar atau pesan panen sesuai menuai padi telah menjadi suatu budaya yang saling berkesinambungan. Acara itu menjadi ajang tempat berkumpul semua orang di kampung, tidak kecuali lajang dan dara yang ingin mencari pautan hati, seperti yang digambarkan dalam tari Lenggong Mak Inang. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran

gerak dan gaya pada ragam demi ragam. Ragam 1: Menggambarkan pertemuan antara sepasang muda-mudi yang belum saling mengenal. Untuk saling mengenal mereka memetik bunga yang ada disekitar tempat tersebut, ragam 2: Menggambarkan mereka yang sudah berkenala, mereka mencari kepastian perasaan sambil ajuk-mengajak hati menyelami sukma, ragam 3: maksud ragam ini adalah penzahiran sikap dna sifat dari keduanya, ragam 4: menggambarkan tumnbuhnya saling pengertian dari keduanya, kemudian saling mengambil keputusan untuk memohon restu kepada orang tua agar diperkenankan berumah tangga. Lagu yang dapat mengiri mengiringi tarian tersebut adalah: (1) Mak Inang Kampung, (2) Seringgit Dua Kupang, (3) Mak Inang Hang Tuah. (Sinar & Mudra, 2011)

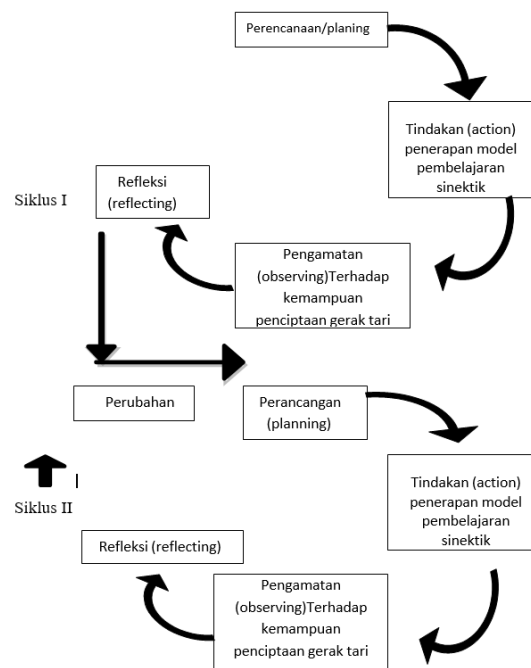
Proses pembelajaran tari di lingkungan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, tentunya juga harus dapat memberikan stimulus positif seperti pengembangan kemampuan berpikir kreatif bagi mahasiswa. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu gagasan. Model pembelajaran sinektik merupakan sebuah strategi pembelajaran yang efektif untuk dapat memberikan efek kreativitas (eskak, 2013). Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan, mengembangkan aktifitas Personal/kelompok secara kreatif (Savic, 2016).

Menurut William J.J. Gordon (Rostika, 2016), Sinektik dilandasi oleh empat gagasan yang menantang pandangan konvensional, diantaranya: (1) kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari, (2) proses kreatif bukanlah hal misterius, tetapi dapat dijelaskan dan mungkin saja melatih orang-orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya, (3) temuan kreatif ditandai oleh proses intelektual, (4) penemuan individu dan kelompok adalah sama melalui berpikir kreatif. Dalam konsep pembelajaran sinektik, mahasiswa diarahkan untuk dapat mengembangkan aspek imajinatif dalam memandang sebuah objek melalui tahapan analogi yang terstruktur (Arifah, 2019). Terdapat empat *analogy* yang digunakan sebagai stimulus kreativitas pada pembelajaran sinektik, diantaranya analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat atau menekankan pertentangan (*compressed conflict*) (Mashitoh, Sukestiyarno & Wardono, 2021) (Aulia, Purnomo, Faisal & Pardede, 2023). Terdapat aktivitas metafora yang menjadikan kreativitas menjadi suatu proses yang disadari. Sebuah aktivitas metafora yang terencana memberikan struktur langsung sehingga setiap individu bebas mengembangkan imajinasi dan pemahaman mereka ke dalam aktivitas sehari-hari. Impelementasi pembelajaran tari berbasis model sinektik tentunya dapat sebagai strategi untuk mengembangkan konten kearifan lokal, serta menerapkan model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa sebagai personal yang dapat mengatasi masalah (*problem solver*) atau individu yang mampu mengembangkan produksi (*produk developer*) sebagai indikasi proses kreatif (Sternberg, 1999) (Sadler-Smith, 2015).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata dan persentase, standar revisi, table frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yaitu menggambarkan penerapan model pembelajaran sinektik untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa dalam mencipta gerak tari berbasis tari melayu serdang di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Febriana, 2018). Adapun desain dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Implementasi Model Pembelajaran Sinectik Pada Tari Melayu Serdang

Dalam penelitian tindakan kelas ini, diwujudkan dalam bentuk siklus (2 siklus), yang setiap siklus mencakup 4 tahapan kegiatan yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) obsevasi, (4) refleksi. Adapun prosedur pelaksanaan dari tiap siklus (Karwati, 2012) sebagai berikut :

Siklus I

- a. Perencanaan: (1) Memberikan alternatif solusi yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan, (2) Hasil dari solusi yaitu membentuk pemikiran kreatif mahasiswa melalui pembelajaran tari melayu serdang dengan menggunakan model sinektik, (3) Merancang

- design* pembelajaran, (4) Merancang lembar observasi sebagai instrumen untuk mengukur aspek kreativitas mahasiswa.
- b. Pelaksanaan: (1) Dosen menjelaskan mengenai pengetahuan teori tari kepada mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, (2) Dosen memperagakan beberapa bentuk gerakan tari melayu serdang sebagai referensi mahasiswa untuk menari, (3) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, (4) Dosen membimbing mahasiswa untuk melakukan eksplorasi dan pengembangan gerakan tarian, (5) Keberlanjutan pembelajaran melalui metode latihan di luar kelas.
- c. Observasi: (1) Dosen melakukan pengamatan terhadap proses penciptaan tari yang dilakukan mahasiswa, (2) Dosen memberikan alternatif solusi apabila mahasiswa mengalami kendala dalam proses pengembangan dan eksplorasi gerak, (3) Dosen melakukan observasi terhadap kemampuan berfikir kreatif dalam penciptaan gerak melalui lembar observasi
- d. Refleksi: Dosen melakukan refleksi dan evaluasi untuk menganalisis kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dan akan diperbaiki untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 2.

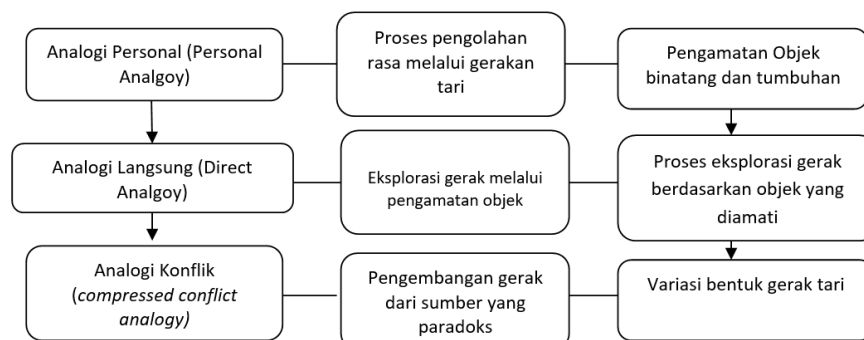
Siklus 2

- a. Perencanaan: (1) Memberikan alternatif solusi (berdasarkan analisis pada siklus 1) yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Hasil dari solusi yaitu memperbaiki beberapa tahapan dan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, (3) Merancang *design* pembelajaran, (4) Merancang lembar observasi sebagai instrumen untuk mengukur aspek kreativitas mahasiswa.
- b. Pelaksanaan: (1) Dosen menjelaskan mengenai pengetahuan teori tari kepada mahasiswa dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, (2) Dosen memperagakan beberapa bentuk gerakan tari melayu serdang sebagai referensi mahasiswa untuk menari, (3) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, (4) Dosen membimbing mahasiswa untuk melakukan eksplorasi dan pengembangan gerakan tarian, (5) Keberlanjutan pembelajaran melalui metode latihan di luar kelas.
- c. Observasi: (1) Dosen melakukan pengamatan terhadap proses penciptaan tari yang dilakukan mahasiswa, (2) Dosen memberikan alternatif solusi apabila mahasiswa mengalami kendala dalam proses pengembangan dan eksplorasi gerak, (3) Dosen melakukan observasi terhadap kemampuan berfikir kreatif dalam penciptaan gerak melalui lembar observasi
- d. Refleksi: Dosen melakukan refleksi dan evaluasi untuk menganalisis kendala yang terjadi pada proses pembelajaran dan akan diperbaiki untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya (bila diperlukan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

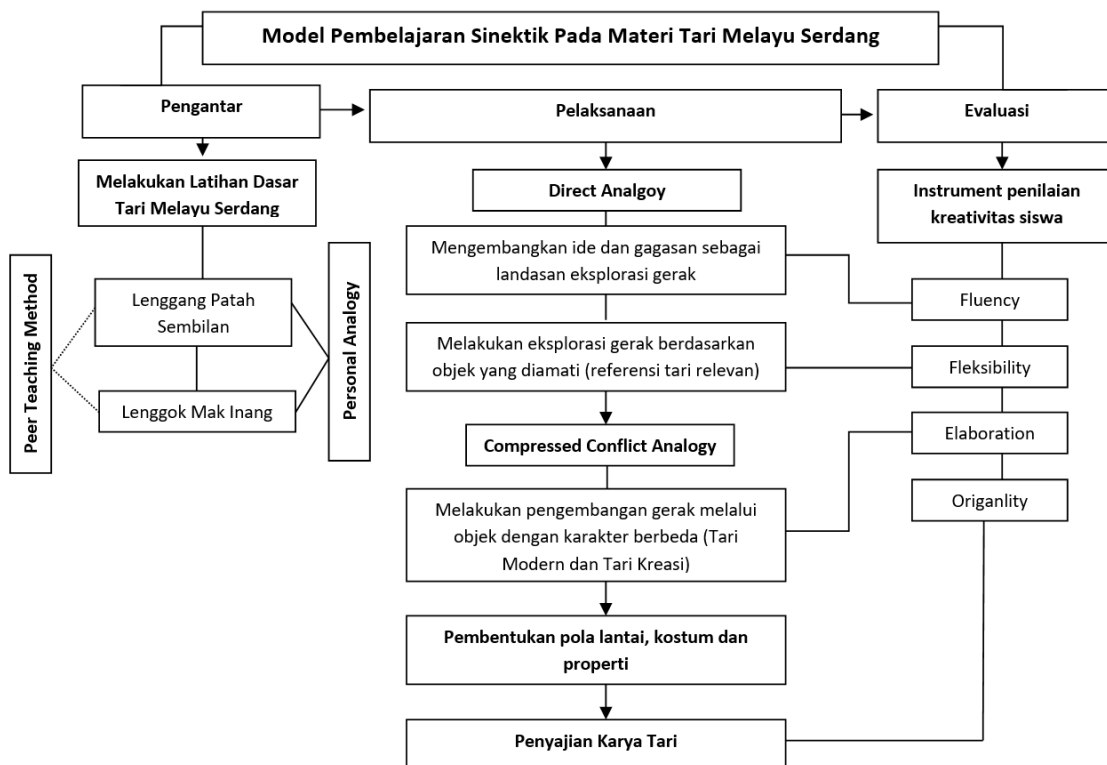
Penerapan Model Pembelajaran Sinektik

Kegiatan pembelajaran tari dengan menerapkan konsep imitasi gerak sering mengakibatkan kreativitas mahasiswa menjadi terhambat. Mahasiswa hanya meniru rangkaian gerak yang dicontohkan oleh dosen sehingga tidak mendapatkan ruang untuk melakukan eksplorasi gerak secara mandiri. Proses eksplorasi terhadap sesuatu gerakan dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk menciptakan tari kreasi yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kompetensi kreativitas. Pada pembelajaran ini, aspek kreativitas merupakan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran sinektik merupakan sebuah strategi yang diberikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pembelajaran sinektik terdapat beberapa konsep analogi yang diberikan untuk meamantik aspek imajinasi mahasiswa. Konstruksi imajinasi yang diberikan secara sistematis memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat mengeksplor beberapa gerakan berdasarkan stimulus objek. Dalam model pembelajaran sinektik terdapat aktifitas metafora sehingga menjadikan kreativitas menjadi suatu yang disadari. Sebuah aktifitas metafora yang terencana dan terstruktur akan memberikan kebebasan kepada personal untuk mengembangkan imajinasi dan hubungannya terhadap aktifitas sehari-hari. Berikut merupakan konsep analogi pada pembelajaran sinektik. Konsep analogi sinektik dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Konsep Analogi Pada Model Sinektik

Konsep analogi pada pembelajaran sinektik dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengoptimalkan potensi kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran melayu serdang. Berikut merupakan model pembelajaran sinektik yang dikemas dalam materi tari melayu serdang sebagai stimulus berfikir kreatif mahasiswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Sintak Model Pembelajaran Sinektik

Peneran model pembelajaran sinektik dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap pengantar pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pada tahapan pengantar mahasiswa melakukan latihan gerak dasar tari melayu serdang yang difokuskan kepada lenggang patah sembilan dan lenggok mak inang. Proses latihan ini diterapkan dengan metode *peer teaching* (tutor sebaya) dengan mengkondisikan mahasiswa sebagai mentor untuk rekan mahasiswa yang lain. Tahapan ini juga sebagai proses *personal analogy* pada konsep sinektik dimana mahasiswa melakukan proses olah rasa melalui gerakan tari.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran (kegiatan inti) yaitu dalam mengembangkan aspek *direct analogy* dan *compressed conflict analogy*. Pada proses *direct analogy* mahasiswa distimulus untuk mengembangkan ide dan gagasan sebagai landasan eksplorasi gerak. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mengamati beberapa tarian yang relevan yang nantinya menjadi referensi untuk aktifitas eksplorasi gerak. *Direct analogy* merupakan konsep sinektik yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi kreatifitas siswa pada indikator *Fluency* dan *Fleksibility*. Tahapan *compressed conflict analogy* dilakukan sebagai sarana untuk mengembangka variasi gerak dari aktifitas eksplroasi yang dilakukan. Analogi ini digunakan untuk menginvestifigasi beberapa referensi tarian yang mempunyai karakter yang berbeda dari konsep tarian yang dikembangkan sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai aspek elaboration dalam indikatif kreativitas. Setelah beberapa

vairasi pola gerak terbentuk, berikutnya merupakan tahap pembentukan pola lantai, pemilihan kostum dan properti tari. Bagian akhir yaitu tahapan penyajian karya sebagai peningkatan aspek originality dalam indikator peningkatan kreativitas.

a. Pelaksanaan Siklus 1

- 1) Perencanaan, pada tahap ini dilakukan penyusunan RPS yang dikemas dengan penerapan pembelajaran berbasis model sinektik pada salah satu sub CPMK. Terdapat tiga langkah pada penerapan model pembelajaran sinektik yang dirancang, diantaranya 1) tahap pengantar, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi. Adapun bentuk tahapan pelaksanaannya dibagi kedalam tiga bentuk analogi yaitu personal analogy: melakukan latihan dasar tari melayu serdang (lenggang patah sembilan dan lenggok mak inang), direct analogy: mengembangkan ide dan gagasan sebagai landasan eksplorasi gerak, melakukan eksplorasi gerak berdasarkan objek yang diamati, compressed conflict analogy: melakukan pengembangan gerak melalui objek dengan karakter berbeda, selanjutnya pembentukan pola lantai, kostum dan properti serta penyajian karya. Untuk mengukur tingkat kreatifitas mahasiswa digunakan lembar observasi tes unjuk kerja yang mempunyai empat aspek penilaian didalamnya yang mengacu pada teori Kreativitas Guilford dan menggunakan skala penilaian likert.
- 2) Tindakan, kegiatan pelaksanaan pada siklus pertama dilakukan 3 kali tatap muka dengan alokasi waktu 6 x 45 menit dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah menciptakan karya seni tari inovatif berdasarkan konsep tari tradisional dan Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Mampu mendesain komposisi gerak melayu berpasangan dan kelompok. Adapun deskripsi kegiatan per-pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pertemuan Pertama Siklus 1

Langkah	Aktivitas Mengajar Dosen	Aktivitas Belajar Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Sebelum memulai pembelajaran berbasis sinektik, dosen menerima salam serta berdoa bersama mahasiswa.- Selanjutnya dosen memeriksa kehadiran mahasiswa dari 30 mahasiswa yang tidak hadir hanya 2 orang kemudian dosen melanjutkannya dengan proses konstruktif, yaitu membimbing mahasiswa tentang bagaimana arah proses pembelajaran yang akan dilakukan dimana dosen menjelaskan metode serta langkah-langkah apa yang akan digunakan, membacakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses	<ul style="list-style-type: none">- Mahasiswa mempersiapkan diri untuk belajar.- Mahasiswa mendengarkan absensi dosen dan menjawab kehadiran. Selanjutnya mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang langkah pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin di capai,

Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen dengan dibantu oleh mahasiswa yang bertindak sebagai mentor memberikan contoh terhadap gerak dasar tari melayu serdang yang difokuskan kepada <i>lenggang patah sembilan</i> dan <i>lenggok mak inang</i>. - Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar lebih menjaga intensitas proses latihan. - Mahasiswa dikondisikan dengan <i>peer teaching method</i> agar proses pemahaman dan praktikal gerak dapat terlaksana dengan efektif - Tahapan ini merupakan pengkondisian <i>personal analogy</i> dimana mahasiswa dapat berolah rasa sesuai dengan contoh gerakan yang dicontohkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mengamati proses gerak dasar tari melayu yang dicontohkan oleh dosen dan mahasiswa yang bertindak sebagai mentor - Mahasiswa melakukan diskusi mengenai teknis pelaksanaan proses latihan - Mahasiswa melakukan latihan gerak dasar tari melayu dengan dibantu oleh rekan mahasiswa yang bertindak sebagai mentor (<i>peer teaching method</i>)
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen mengintruksikan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan secara terstruktur agar gerakan dapat lebih matang dan terlihat luwes 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa menyusun jadwal latihan berkelompok

Tabel 2. Pertemuan Kedua Siklus 1

Langkah	Aktivitas Mengajar Dosen	Aktivitas Belajar Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum memulai pembelajaran berbasis sinektik, dosen menerima salam serta berdoa bersama mahasiswa. - Selanjutnya dosen memeriksa kehadiran mahasiswa dari 30 mahasiswa yang tidak hadir hanya 2 orang kemudian dosen melanjutkannya dengan proses konstruktif, yaitu membimbing mahasiswa tentang bagaimana arah proses pembelajaran yang akan dilakukan dimana dosen menjelaskan metode serta langkah-langkah apa yang akan digunakan, membacakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mempersiapkan diri untuk belajar. - Mahasiswa mendengarkan absensi dosen dan menjawab kehadiran. Selanjutnya mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang langkah pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin di capai

-
- Inti
- Mahasiswa melanjutkan pada kegiatan inti proses pembelajaran, mengawalinya dengan dosen melakukan proses inquiry (menemukan), dosen membimbing mahasiswa untuk menemukan sendiri, membangun pemahaman mahasiswa tentang aktivitas lingkungan sekitar yang dapat di jadikan sebuah gerak tari. dimana mahasiswa diajarkan untuk membangun ide atau pemikiran mahasiswa tentang pengertian tari, tahapan mencipta tari, serta arti eksplorasi dan improvisasi, sehingga mahasiswa dapat mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa pada awal pertemuan ini.
 - Tahapan selanjutnya, dosen menjelaskan beberapa materi tentang tari dan gerak serta tahapan mencipta gerak tari yang di kombinasikan dengan proses *questioning* (pertanyaan), yaitu memberikan umpan balik kepada mahasiswa dengan mengajak mahasiswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertanya dan menjawab tentang materi yang belum di pahami. Meskipun masih banyak mahasiswa yang terlihat kurang aktif dalam kegiatan ini.
 - Selanjutnya dosen melakukan proses pemodelan, yaitu guru menunjukkan ragam motif dan pengembangan secara langsung yang dipraktekkan langsung olehdosen dan mahasiswa, bagaimana Mencipta gerak tari yang diambil dari aktivitas lingkungan sekitar dan serta kegtan sehari-hari yang diangkat dalam bentuk gerak tari melayu. dosen mempersilahkan mahasiswa untuk memberikan umpan balik saat proses pemodelan.
 - Setelah penjelasan materi dosen melakukan proses *learning community* (belajar kelompok), yaitu dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen. Pada tahapan ini mahasiswa melakukan pengembangan konsep ide dan gagasan sebagai landasan dalam eksplorasi gerak (*direct analogy*).
 - Dosen melakukan penilaian langsung kepada mahasiswa dengan melihat keaktifan siswa dalam tanya jawab, dan diskusi kelompok.
- Mahasiswa memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan- pertanyaan dosen tentang pengertian tari, gerak dan mencipta gerak sesuai dengan pemikiran sendiri. mahasiswa mencari arti dari eksplorasi dan improvisasi di bahan ajar dan dipadukan dengan pemahamannya sendiri.
 - Mahasiswa menyimak penjelasan dosen tentang materi pembelajaran mencipta gerak tari. Mahasiswa mencatat materi yang dijelaskan di buku catatan tentang pengertian tari, gerak, serta tahapan Mencipta gerak tari. Mahasiswa aktif dalam penjelasan materi dosen dengan memberikan umpan balik setiap materi yang belum dimengerti oleh mahasiswa.
 - Mahasiswa memperhatikan dosen dalam menunjukkan contoh gerak aktivitas sehari-hari yang dapat diangkat kedalam gerak tari. Mahasiswa melihat cara mencipta motif gerak dan pengembangan gerak dalam mencipta gerak tari.
 - Mahasiswa dibagi kedalam beberapa kelompok secara heterogen, dimana mahasiswa berhitung secara bergantian dan berkumpul secara teratur sesuai dengan nomor yang sama yang telah mereka sebutkan sendiri.
 - Mahasiswa diberikan waktu selama 15 menit untuk melakukan observasi langsung kelingkungan kampus untuk melihat kegiatan yang dapat diangkat menjadi sebuah tari.
 - Mahasiswa melakukan diskusi kelompok bersama teman kelompoknya untuk membahas hasil observasi tentang kegiatan-kegiatan yang dapat di angkat menjadi sebuah tari.
 - Mahasiswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok untuk mencari sebanyak-banyaknya tema yang dapat diangkat menjadi sebuah tari.
-

Penutup	<ul style="list-style-type: none">- Dosen mengintruksikan mahasiswa untuk mengumpulkan hasil diskusi kelompok.- Setelah proses pembelajaran selesai dosen melakukan refleksi kepada mahasiswa dengan bertanya apa saja yang mahasiswa pahami tentang materi mencipta gerak tari pada hari ini.- Dosen memberikan sedikit penjelasan tentang pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan dosen memberikan tugas kepadamahasiswa yaitu mencari dan mengembangkan beberapa aktivitas lingkungan sekitar yang dapat diangkat dalam gerak tari.	<ul style="list-style-type: none">- Mahasiswa mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada dosen- Mahasiswa melakukan refleksi bersama dosen, mengevaluasi materi apa saja yang telah di ajarkanpada hari ini- Siswa menyimak penjelasan guru tentang pertemuan selanjutnya dan mencatat tugas yang diberikan yaitu mencari dan mengembangkan tema yang telah dipilih menjadi sebuah gerak tari.
---------	---	--



Gambar 4. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus 1

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik belum secara maksimal mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam mencipta gerak tari. Walaupun dalam penerapan pembelajarannya terlihat mahasiswa sangat antusias dan termotivasi untuk mengembangkan tarian, akan tetapi dari aspek kreativitas terlihat mahasiswa belum secara optimal mengenai daya analoginya dalam mengembangkan ide dan gagasan ataupun dalam mengeksplorasi gerak. Belum optimalnya aspek kreativitas mahasiswa diakrena secara umum mahasiswa tidak aktif untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan belum menunjukkan keaktifan dalam bekerja kelompok. Kurangnya pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan suatu gerakan juga menjadi faktor hambatan dalam pembentukan karya tari. Kreativitas serta model pembelajaran

terbilang baru sehingga belum terbiasa dan belum terlalu memahami proses kerja dalam Belajar. Dilihat pada siklus 1 dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir menunjukkan bahwa aspek motivasi atau minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pendidikan seni tari pada pertemuan pertama hanya mencapai 90,05% dan pertemuan kedua dan ketiga menunjukkan peningkatan mencapai 100%, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat terhadap model pembelajaran yang dosen terapkan sehingga motivasi dan minta mahasiswa dalam belajar dapat meningkat disetiap pertemuannya. Pada siklus satu ini hasil kerja siswa dalam mencipta gerak tari masih sangat kurang, mereka terlihat kaku dan kurang lancar dalam menampilkan gerak-gerak yang telah mereka dapatkan. Pada kegiatan siklus I ini setiap mahasiswa dinilai menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan dengan beberapa aspek penilaian Kreativitas yaitu *fluency*, *fleksibility*, *elaboration* dan *originality*. Dengan beberapa masalah diatas sehingga peneliti merasa perlunya tindakan lanjutan dengan melakukan pelaksanaan siklus II. Dari hasil pembelajaran siklus I di dapatkan nilai rata-rata Kreativitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Kreativitas Pada Siklus 1

No	Nama	Fluency	Fleksibility	Orisinality	Elaboration	Performance	Nilai
1	M.1	3	2	2	3	4	14
2	M.2	2	2	2	2	2	10
3	M.3	3	2	3	2	3	13
4	M.4	2	2	2	2	2	10
5	M.5	2	3	3	3	2	13
6	M.6	2	2	2	2	2	10
7	M.7	3	3	2	2	4	14
8	M.8	2	3	2	3	3	13
9	M.9	3	2	3	3	3	14
10	M.10	2	2	2	2	2	10
11	M.11	4	4	4	3	3	18
12	M.12	4	3	3	2	2	14
13	M.13	3	2	4	4	3	16
14	M.14	2	2	2	2	2	10
15	M.15	2	3	2	3	2	12
16	M.16	3	3	3	2	2	13
17	M.17	3	2	3	2	3	13
18	M.18	2	3	3	2	2	12
19	M.19	3	3	2	2	2	12
20	M.20	3	2	3	3	4	15
21	M.21	2	2	3	2	2	11
22	M.22	4	3	2	2	3	14
23	M.23	2	2	3	3	3	13
24	M.24	3	3	4	2	3	15
25	M.25	2	2	2	2	2	10
26	M.26	3	2	2	2	3	12

Sri Mustika Aulia¹, Nurwani², Try Wahyu Purnomo³. Pembelajaran Tari Melayu Serdang Berbasis Model Sinektik Sebagai Stimulus Berpikir Kreatif

27	M.27	4	4	3	4	3	18
	Jumlah	73	68	71	66	71	349
	Persentase	45,63%	42,5%	44,38%	41,25%	44,38%	43,62%

4) Refleksi

Setelah melalui pelaksanaan siklus I, peneliti merasa harus melakukan refleksi dari beberapa hasil yang diperoleh untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Adapun kendala-kendala pada siklus I sebagai berikut : (1) Mahasiswa belum memahami dan belum terbiasa dengan konsep model pembelajaran kontekstual, (2) Mahasiswa belum aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, dan hanya menyimak pelajaran. Kegiatan berdialog ini belum dapat membangkitkan perhatian mahasiswa, hal ini dikarenakan dosen kurang menarik dan dalam mengungkapkan atau membawakan materi selain itu penyampaian materi masih terlalu cepat, (3) Mahasiswa masih kaku dan tidak lancar dalam menampilkan gerak yang mereka dapatkan, (4) Gerak yang mereka dapatkan masih kurang kreatif dan masih monoton, (5) Masih kurangnya kerja sama antar anggota kelompok, beberapa anggota tidak berpartisipasi dalam proses eksplorasi gerak, (6) Siswa merasakan keterbatasan ruang dalam bereksplorasi karena belum percaya diri dengan hasil karya yang didapatkan.

Dari berbagai permasalahan yang didapat pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan sebagai berikut: Memotivasi mahasiswa agar mampu memahami pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang lebih menekankan mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran tari: (1) Memadukan game dan pertanyaan sehingga proses dialog lebih menyenangkan dan lebih terbuka sehingga siswa bersemangat dan aktif dalam bertanya tentang materi yang diajarkan, (2) Kegiatan pembelajaran sinektik masih perlu disempurnakan, penjelasan materi perlu disempurnakan tidak hanya dengan tindakan ceramah saja tetapi pada proses pemodelan mahasiswa diberikan contoh yang lebih nyata lagi dalam mencipta gerak tari.

b. Pelaksanaan Siklus 2

- 1) Perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajarannya seperti penjelasan materi tentang menciptakan gerak tari dibuat lebih terperinci, dosen juga mengarahkan kepada mahasiswa untuk melakukan pengembangan dengan cara eksplorasi gerak yang lebih luas. Hal ini diharapkan akan menambah referensi gerak mahasiswa untuk menciptakan tarian yang lebih menarik.
- 2) Pelaksanaan, deskripsi kegiatan per-pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pertemuan 1 Pada Siklus 2

Langkah	Aktivitas Mengajar Dosen	Aktivitas Belajar Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum memulai pembelajaran, dosen menerima salam serta berdoa bersama mahasiswa. - Selanjutnya dosen memberikan penguatan terhadap hasil karya mahasiswa yang telah dirancang pada siklus 1. Dosen memberikan beberapa referensi kepada mahasiswa tentang beberapa tari kreasi yang besumber dari gerakan melayu - Selanjutnya dosen memberikan informasi mengenai media video dan juga panduan gerak dasar tari melayu serdang yang telah dirancang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa berdiskusi bersama dosen mengenai revisi konsep berdasarkan masukan dari dosen pada siklus 1. - Mahasiswa mempelajari beberapa detil gerakan melayu serdang yang bersumber dari video dan buku panduan tari yang telah dirancang oleh dosen
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen menginstruksikan mahasiswa untuk kembali melakukan eksplorasi gerak berdasarkan referensi baru yang telah diberikan kepada mahasiswa (<i>direct analogy</i>). Bentuk eksplorasi gerakan yang dituju berdasarkan pengembangan anatomi tubuh seperti kepala, kaki, tangan dan badan. - Dosen juga meninstruksikan untuk mengoptimalkan beberapa bentuk eksplorasi gerakan kelompok dengan beberapa teknik garap seperti gerakan rampak (<i>unison</i>), gerak terpecah (<i>broken</i>), gerak berimbang (<i>balance</i>), gerakan selang-seling (<i>alternate</i>), dan gerakan bergantian (<i>canon</i>). - Dosen juga membimbing bentuk garapan pola lantai yang dirancang oleh mahasiswa. Variasi pola lantai juga disesuaikan dengan karakteristik gerakan yang dirancang oleh mahasiswa. - Dosen menginstruksikan agar mahasiswa mennyusun jadwal latihan diluar kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan eksplorasi gerak dengan mengoptimalkan aspek anatomi tubuh seperti kepala, kaki, tangan dan badan. - Mahasiswa melakukan eksplorasi gerakan kelompok dengan memanfaatkan teknik gerakan rampak (<i>unison</i>), gerak terpecah (<i>broken</i>), gerak berimbang (<i>balance</i>), gerakan selang-seling (<i>alternate</i>), dan gerakan bergantian (<i>canon</i>). - Mahasiswa mengoptimalkan pola lantai yang sesuai dengan karakteristik garapan gerakan meraka.
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen mengintruksikan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan secara terstruktur agar gerakan dapat lebih matang dan terlihat luwes 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa menyusun jadwal latihan berkelompok

Tabel 5. Pertemuan 5 Pada Siklus 2

Langkah	Aktivitas Mengajar Dosen	Aktivitas Belajar Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum memulai pembelajaran, dosen menerima salam serta berdoa bersama mahasiswa. - Selanjutnya dosen mempersilahkan masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil karya garapan tari - Dosen memberikan masukan terhadap kostum, properti dan juga ornamen yang bisa digunakan oleh masing-masing kelompok sesuai dengan tema tarian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mempersiapkan diri untuk belajar. - Mahasiswa bersama tim mempresentasikan hasil karya yang telah mereka rancang - Mahasiswa mencatat masukan terkait dengan kostum, properti dan ornamen untuk pertunjukan karya.
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen memberikan tanggapan dan masukan sebagai bentuk finalisasi garapan karya tari. - Dosen mengatur jadwal presentasi karya yang akan ditampilkan sebagai landasan untuk evaluasi akhir 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mencatat masukan dosen sebagai bentuk evaluasi dan finalisasi karya
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen menutup perkuliahan dan berdoa bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa berdoa dan menyelesaikan latihan.



Gambar 5. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus 2

3) Observasi

Setelah melaksanakan siklus 2 terlihat motivasi mahasiswa dalam menciptakan karya tari sangat meningkat. Perkembangan gagasan dan ide yang dimunculkan dalam eksplorasi gerakan terlihat cukup variatif. Mahasiswa juga terampil dalam melakukan eksplorasi gerak kelompok dengan beberapa teknik. Selanjutnya dari aspek kreativitas yang ditinjau dari aspek fluency, fleksibility, elaboration dan originality mengalami peningkatan yang signifikan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Kreativitas Pada Siklus 2

No	Nama	Fluency	Fleksibility	Orisinality	Elaboration	Performance	Nilai
1	M.1	5	4	4	5	4	22
2	M.2	4	3	4	4	3	18
3	M.3	4	3	4	5	4	20
4	M.4	3	4	4	4	3	18
5	M.5	5	4	5	4	4	22
6	M.6	4	4	3	5	4	20
7	M.7	5	4	4	5	4	22
8	M.8	4	5	5	4	5	23
9	M.9	4	4	5	4	3	20
10	M.10	4	3	5	4	4	20
11	M.11	5	5	5	5	5	25
12	M.12	4	4	3	5	4	20
13	M.13	4	5	4	4	3	20
14	M.14	4	4	4	3	4	19
15	M.15	3	4	4	4	4	19
16	M.16	4	3	5	4	3	19
17	M.17	4	5	4	3	4	20
18	M.18	4	4	4	5	3	20
19	M.19	4	5	5	4	4	22
20	M.20	5	4	5	4	4	22
21	M.21	5	4	5	4	4	22
22	M.22	3	5	4	4	5	21
23	M.23	5	4	4	4	5	22
24	M.24	4	4	5	4	4	21
25	M.25	3	4	4	3	5	19
26	M.26	5	4	5	4	4	22
27	M.27	5	5	5	5	5	25
Jumlah		73	113	111	118	113	108
Persentasi		45,63%	83,70%	82,22%	87,40%	83,70%	80%

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus 1 memberdampak positif terhadap kinerja mahasiswa dalam meningkatkan kreativitas. Pemberian tindakan dari siklus I hingga siklus II dapat terlaksana dengan baik karena adanya motivasi dan kemauan

mahasiswa untuk berproses dan menerima materi dan model pembelajaran yang diberikan oleh dosen.

PENUTUP

Simpulan

Proses pembelajaran gerak dasar tari melayu serdang menggunakan model pembelajaran sinektik sebagai stimulus kreativitas mahasiswa. Terdapat beberapa analogi yang digunakan diantaranya *personal analogy*, *direct analogy*, dan *compressed conflict analogy*. Adapun beberapa indikator kreativitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu aspek *fluency*, *fleksibility*, *elaboration* dan *originality*. Gerak dasar tari melayu serdang yang dijadikan sebagai dasar pengembangan karya tari yaitu lenggang patah sembilan (kuala deli) dan lenggok mak inang. Terdapat 2 siklus pada penerapan penelitian ini dimana masing-masing siklus terdapat tahapan persiapan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus pertama terlihat proses kreativitas mahasiswa masih terdapat keterbatasan, hal ini dikarenakan masih belum optimalnya ide dan gagasan mahasiswa dalam menggarap karya tari. Pada siklus kedua terlihat hasil karya sudah lebih variatif dan aspek kreativitas mahasiswa terlihat mengalami peningkatan yang signifikan.

Saran

Dalam proses pembelajaran tari melayu serdang dengan menggunakan model pembelajaran sinektik ternyata telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan aspek kreatifitas mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Adapun beberapa saran yang diperlukan adalah perlu adanya beberapa media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran sehingga akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa. Sebagai bentuk keberlanjutan dari proses penelitian tentunya dapat dikembangkan kepada bentuk gerak dasar melayu serdang lainnya sehingga akan memperkaya materi ajar tari yang relevan untuk praktik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N. (2019). *Model Pembelajaran Sinektik Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Tari Kreasi Daerah Setempat Di SMA Negeri 1 Talawi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2>
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hera, T., Rochayati, R., S, N. D., Elvandari, E., & Nurdin. (2018). Pelatihan Tari Lenggong Patah Sembilan Dalam Konteks Pementasan Tari Pada Siswa-Siswi Smp Negeri 30 Kota Palembang. *Wahana Dedikasi*, 1(2), 54-59. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v1i2.2280>

Sri Mustika Aulia¹, Nurwani², Try Wahyu Purnomo³. Pembelajaran Tari Melayu Serdang Berbasis Model Sinektik Sebagai Stimulus Berpikir Kreatif

- Karwati, U. (2012). Aplikasi model pembelajaran sinektik (Synectic model). *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(2), 147-159. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v22i2.57>
- Mashitoh, N. L., Sukestiyarno, Y. L., & Wardono. (2021). Creative thinking ability based on self efficacy on an independent learning through google classroom support. *Journal of Primary Education*, 10(1), 79-88. 10.15294/jpe.v10i1.45248
- Rostika, D. (2016). Model Sinektik Dalam Pengajaran Pengukuran Waktu Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2786>
- Sadler-Smith, E. (2015). Wallas' four-stage model of the creative process: More than meets the eye? *Creativity Research Journal*, 27(4), 342-352.
- Savic, M. (2016). Mathematical problem-solving via Wallas' four stages of creativity: Implications for the undergraduate classroom. *The Mathematics Enthusiast*, 13(3), 255-278. 10.54870/1551-3440.1377
- Sinar, T. M., & Mudra, M. A. (2011). *Teknik Pembelajaran Dasar Tari Melayu Tradisional Koreografi: Alm. Guru Sauti*. Sumatera Utara: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sternberg, R. J. (1999). *Creativity is a decision" dalam Costa, AL,(Ed), Teaching for intelligence*. Illinois: Skylight Training and Publishing.
- Syauqii, F. (2021). Tari Serampang Dua Belas: Sejarah dan Eksistensinya Hingga Kini. *Local History & Heritage*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i2.49780>
- Aulia, S.M., Purnomo, T.W., Faisal, F., & Pardede, M.O.N. (2023). Pengembangan Modul Praktikum Tari Etnik Sumatera Utara Berbasis Education for Sustainable Development, 12(2), 100-121. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i2.49780>
- Zulaemy, M., & Andalas, E. F. (2020). Peradaban Melayu Kuno: Sejarah, Budaya, dan Ekonomi Serdang dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira ANM Massardi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), 71-83. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11778>.